

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas suatu bangsa dapat dilihat salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai fungsi pendidikan “Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa demi berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, berilmu, kreatif, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggungjawab”. Pendidikan dasar sebagai pondasi untuk jenjang atau tingkat pendidikan yang selanjutnya. Pendidikan awal dapat berhasil apabila terjalin kerjasama dari berbagai pihak antara lain hubungan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat. Pengelolaan proses pembelajaran merupakan dasar dari penentu keberhasilan pendidikan dasar. Pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik akan menjadi pegangan bagi siswa untuk modal ketika nantinya berada dimasyarakat (Siswanto et al., 2021:36).

Kenyataan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan serta kemajuan bangsa, pemerintah terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan dengan terus melakukan upaya penyempurnaan kurikulum. Dari penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Penyelenggara pendidikan di

satuan pendidikan berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Negara Indonesia menerapkan hanya satu kurikulum secara Nasional. Program pendidikan disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa yang dapat mendorong siswa dalam melakukan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan merupakan pandangan lain dari kurikulum. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar telah menerapkan kurikulum 2013. (Prakoso, 2020:2-9).

Sistem penerapan pendidikan kurikulum 2013 disebut pembelajaran tematik dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009:129). Pembelajaran tematik dikemas dalam tema yang dimana dalam satu tema mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu, yang diharapkan siswa mampu memahami sebuah konsep melalui pembelajaran bertema tersebut. Keterlibatan siswa dalam menemukan pengetahuannya secara langsung baik secara individu maupun kelompok di lingkungan sekitarnya membuat pembelajaran tematik menjadi pembelajaran bersifat kontekstual atau secara langsung (Anjani, 2019:1). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam implementasi pembelajaran tematik yang juga sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Hal ini juga ditegaskan dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 mengenai pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran yang mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Budaya lokal (kearifan lokal) berfungsi sebagai sarana

penyampaian pembelajaran yang lebih menekankan pada tercapainya pemahaman terpadu.

Setiap daerah, kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas dan potensi yang sangat bernilai. Menurut Mumpuni (2013), kearifan lokal atau biasa disebut budaya lokal merupakan budaya asli yang berasal dan berkembang pada masyarakat disuatu daerah. Hal ini membuat kearifan lokal daerah perlu sedini mungkin mulai diperkenalkan kepada peserta didik. Guru dalam memperkenalkan kearifan lokal daerah bertujuan peserta didik mampu mempertahankan pengetahuan daerah dengan memasukkan materi yang menggunakan kearifan lokal daerah ke dalam proses pembelajaran. Tersedianya pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberi kemudahan bagi peserta didik untuk dapat lebih siap menghadapi perkembangan serta kemajuan pendidikan terhadap ciri khas yang dimiliki di daerahnya serta menambah motivasi untuk memperluas wawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Mansur, 2021:79-80). Pada kenyataannya, masih terdapat guru yang saat ini masih belum mengintegrasikan kearifan lokal kedalam proses pembelajaran.

Buku pendamping merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membuat suasana belajar menyenangkan dan dapat meningkatkan tingkat kreativitas siswa (Pratiwi, 2015). Buku pendamping berisi materi, contoh, dan latihan soal yang dikembangkan dari buku tematik (Setyosari, 2017). Buku pendamping merupakan buku tambahan sebagai pelengkap dari bahan ajar yang sudah tersedia. Dapat dikatakan sebagai buku pendamping karena berfungsi sebagai pendamping referensi, menambah pengetahuan siswa, dan memperkaya informasi didalam proses pembelajaran. Kearifan lokal yang pada dasarnya

memiliki pengetahuan, kebiasaan, nilai budaya yang baik apabila masuk dalam pembelajaran akan membentuk nilai karakter yang baik. Nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat ditanamkan kepada siswa melalui buku teks. Buku teks berbasis kearifan lokal mengaitkan materi pelajaran terintegrasi pembelajaran tematik dengan kearifan lokal daerah setempat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD SDN Martajasah Bangkalan dengan guru serta siswa pada kelas V pada tanggal 16 dan 18 Agustus 2022 melalui kegiatan observasi pembelajaran, wawancara bersama guru, pengisian angket potensi guru, dan penyebaran angket potensi dan masalah siswa. Melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan, diketahui bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan adanya kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Dalam kegiatan observasi siswa terlihat cukup aktif selama proses pembelajaran, guru juga menerapkan literasi membaca dan menggunakan media pembelajaran sederhana. Selama proses pembelajaran bahan ajar yang digunakan hanya bahan ajar tematik guru dan siswa dari kementrian pendidikan dan kebudayaan edisi revisi 2017. Selama proses pembelajaran guru juga menjelaskan, memberikan tugas, dan melakukan tanya jawab sesuai dengan informasi yang terdapat pada buku tematik dan tidak terlihat memberikan informasi tambahan diluar materi buku tematik. Guru juga tidak terlihat memasukkan konten kearifan lokal selama proses pembelajaran. Padahal, tersedianya pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberi kemudahan bagi peserta didik untuk dapat lebih siap menghadapi perkembangan serta kemajuan pendidikan terhadap ciri khas yang dimiliki di daerahnya serta menambah motivasi untuk memperluas wawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Mansur, 2021:79-80).

Setelah melaksanakan kegiatan observasi, dilanjutkan dengan wawancara bersama guru. Siswa pada kelas V berjumlah 26 siswa dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang mayoritas berasal dan bertempat tinggal di daerah sekitar sekolah. Kurikulum yang diterapkan pada siswa kelas V yaitu kurikulum 2013 dengan bahan ajar yang digunakan hanya buku tematik kementerian pendidikan dan kebudayaan revisi 2017. Guru memiliki buku lain sebagai buku pegangan yaitu buku paket bahasa Indonesian dan tidak memiliki buku ajar lain yang berkaitan dengan kearifan lokal Madura. Informasi yang terkaji dalam buku tematik dirasa belum cukup untuk disampaikan kepada siswa. Menurut guru kelas V, penting adanya usaha pengenalan kearifan lokal Madura kepada siswa sebagai daerah tempat tinggal siswa. Saat ini salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dan sekolah yaitu diwajibkannya setiap tanggal 24 memakai baju adat Madura di sekolah dan berlaku kepada seluruh warga sekolah. Namun, kearifan lokal Madura belum dikenalkan melalui proses pembelajaran di luar mata pelajaran muatan lokal bahasa Madura. Hal tersebut dikarenakan belum adanya fasilitas yang mendukung seperti buku ajar pendamping di dalam proses pembelajaran.

Angket juga diberikan kepada guru dan siswa diantaranya angket potensi guru dan siswa serta angket kebutuhan siswa. Melalui hasil angket potensi diperoleh bahwa seluruh siswa kelas V dan guru kelas asli berasal dari dalam Pulau Madura. Selain pembelajaran tematik, kelas V juga memiliki muatan pelajaran lokal yaitu bahasa Madura yang juga diajarkan langsung oleh guru wali kelas V. Seluruh siswa dan guru kelas tertarik dalam mempelajari konten kearifan lokal madura. Dilihat dari angket potensi siswa, sebanyak 88,46 % siswa tertarik

mempelajari kearifan lokal Madura dan 100% siswa pernah mempelajari kesenian dan memainkan permainan tradisional Madura. Selain itu juga, guru dan siswa selalu melihat kirab budaya yang rutin digelar oleh pemerintah setempat. Selain itu, setiap tanggal 24 seluruh siswa dan guru juga memakai pakaian adat khas dari Madura. Selain itu lokasi sekolah yang berada di jl. Pasarean Kh.M. Kholil, Martajasah sangat dekat dengan lokasi wisata religi yang juga menyajikan barang-barang aksesoris khas dari Pulau Madura. Potensi yang ada pada sekolah UPTD SDN Martajasah Bangkalan sangat mendukung kelancaran pemasukan nilai kearifan lokal Madura kedalam proses pembelajaran. Selain angket potensi, angket kebutuhan juga disebarakan kepada siswa. Melalui hasil angket kebutuhan diperoleh bahwa proses pembelajaran tidak cukup jika hanya memanfaatkan informasi yang ada pada buku ajar tematik. Hal ini terlihat melalui hasil angket kebutuhan sebanyak 73,08% siswa setuju bahwa informasi yang terdapat pada buku tematik masih belum cukup. Siswa juga tidak menggunakan buku ajar selain dari buku tematik saat proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa juga tidak merasa bahwa guru pernah memasukkan konten kearifan lokal Madura selama proses pembelajaran.

Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan guru di kelas hanya menggunakan buku guru dan buku siswa dari Kemendikbud. Buku ini masih bersifat global karena materinya masih terlalu luas sehingga sulit dimengerti oleh siswa (Siswanto, dkk, 2021:37). Misalnya dari segi konten kearifan lokal, pada buku tematik guru dan siswa konten kearifan lokal masih ditampilkan secara nasional dan meluas sehingga membuat peserta didik berpotensi tidak mengenali kearifan lokal daerahnya sendiri. Dalam buku ajar Kemendikbud juga tidak

menyajikan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Maka, untuk membantu pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dibutuhkan adanya buku ajar pendamping tematik berbasis kearifan lokal. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yaitu bahan ajar tematik yang didalamnya mengaitkan pembelajaran tematik dengan kearifan lokal setempat (Siswanto, dkk, 2021:37).

Penelitian yang akan dilakukan juga didukung oleh penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut: pertama, Penelitian pengembangan dengan menggunakan Buku Pendamping telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Lathifatul Azizah dan M Sofyan Alnashr (2022) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Likal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan tujuan mengembangkan bahan ajar teamtik berbasis kearifan lokal wilayah Sragen untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan desain model pengembangan 4-D. Berdasarkan hasil validasi materi mencapai 84%, hasil validasi desain mencapai 88%, dan hasil validasi pembelajaran mencapai 86%. Hasil kemenarikan mencapai 72% dan nilai rata-rata *post-test* mencapai 90,2%.

Kedua, penelitian pengembangan buku pendamping berbasis kearifan lokal daerah Kalimantan Barat yang telah dilakukan oleh Mansur (2021) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Kelas III SD/MI Berbasis Kearifan Lokal Daerah Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini mengembangkan kearifan lokal dalam bahan ajar tanpa harus menghilangkan substansi materi yang menjadi tujuan kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* model 4D yakni *Define, Design, Development, and Dissemination*. Berdasarkan hasil penilaian aspek isi materi, untuk kelayakan penyajian materi pelajaran yang sesuai

dengan buku tematik kemendikbud, kelayakan tampilan desain buku, dan kelayakan bahasa yang digunakan dinyatakan valid dan layak digunakan.

Ketiga, penelitian pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal Lumajang yang telah dilakukan oleh Fitrotunnisa, Suhartiningsih, dan Fitria Kurniasih (2021) dengan judul Pengembangan Buku Ajar Tema 7 subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Berbasis Kearifan Lokal Lumajang Kelas IV di SDN Lumajang yang memiliki tujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal Lumajang. Penelitian menggunakan model *Borg and Gall* dan dibatasi hingga 8 langkah. Berdasarkan hasil validasi oleh 3 validator, hasil epektifitas untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan respon positif terhadap buku ajar berbasis kearifan lokal Lumajang dikategorikan sangat efektif dalam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas dan penelitian yang ditemukan sebelumnya, peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian *Research and Development* yang berjudul **“Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita pada Siswa Kelas V UPTD SDN Martajasah Bangkalan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan produk Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita?
2. Bagaimana keefektifan produk Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita?
3. Bagaimana kepraktisan produk Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Untuk mengetahui kevalidan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita.
2. Untuk mengetahui keefektifan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita.
3. Untuk mengetahui kepraktisan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Lingkungan Sahabat Kita.

D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan suatu pengembangan produk berupa buku ajar pendamping. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang telah dipaparkan diatas prouk tersebut memiliki spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Pengembangan produk buku ajar pendamping memiliki tujuan membantu siswa memahami materi pada tema Lingkungan Sahabat Kita serta mengenal kearifan lokal Madura.

2. Pembelajaran dalam buku ajar pendamping dikemas secara tematik berdasarkan kurikulum 2013, pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita yaitu subtema 1 Manusia dan Lingkungan yang terdiri dari 6 pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri ataupun bimbingan guru.
3. Buku ajar pendamping dikemas dalam bentuk buku cetak dengan ukuran kertas A4 (29,7x21 cm).
4. Komponen buku ajar pendamping yang dikembangkan memuat cover, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir dengan tampilan yang menarik, mudah untuk dibaca dan dipahami, memiliki warna yang cerah, dan disertai dengan gambar sehingga mampu membuat siswa lebih semangat dalam belajar.
5. Buku ajar pendamping memuat kearifan lokal Madura diantaranya kesenian dan keragaman budaya Madura.
6. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan Lingkungan yang memiliki beberapa kegiatan yaitu, ayo membaca, ayo berdiskusi, ayo mencoba, ayo berlatih, ayo menulis, ayo menyanyi, dan ayo menyimak materi.
7. Isi buku ajar pendamping mencakup 1 subtema pada tema Lingkungan Sahabat Kita yaitu subtema Manusia dan Lingkungan yang terdiri dari 6 pembelajaran dengan kearifan lokal Madura. materi yang temuat sebagai berikut:
 - a. Bahasa Indonesia

Materi yang akan dipelajari peserta didik yakni mengenai urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada non fiksi dan fiksi.
 - b. IPA

Materi yang akan dipelajari peserta didik yakni mengenai manfaat air bagi makhluk hidup, proses siklus air dan pentingnya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup.

c. PPKn

Materi yang akan dipelajari peserta didik yakni mengenai keberagaman budaya dan sikap toleransi terhadap keberagaman.

d. IPS

Materi yang akan dipelajari peserta didik yakni mengenai peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat.

e. SBdP

Materi yang akan dipelajari peserta didik yakni mengenai tangga nada diatonis.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun keterbatasan penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura yang dikembangkan hanya terbatas pada tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan Lingkungan.
2. Uji coba pemakaian pengembangan hanya dibatasi pada siswa kelas V UPTD SDN Martajasah Bangkalan.
3. Penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap ke 8 yaitu sampai tahap uji coba pemakaian dari 10 langkah pada *Borg and Gall*.
4. Keefektifan hanya dilihat melalui hasil belajar kognitif siswa.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan produk buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal yang baik, menyenangkan, serta dapat melengkapi dan menunjang materi dalam buku ajar utama sehingga dapat lebih memahami materi tematik. Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas V UPTD SDN Martajasah Bangkalan, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura dapat dijadikan sebagai inventaris sekolah, sesuai dengan materi dalam pembelajaran tematik dengan pengoptimalan pembelajaran pengenalan kedaerahan.

2. Bagi Guru

Pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura dapat memberikan alternatif buku ajar yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam pembelajaran tematik sekaligus mengenalkan kearifan lokal Madura melalui pembelajaran yang kreatif.

3. Bagi Siswa

Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura dapat membantu siswa memperoleh buku ajar selain buku tematik kemendikbud, membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman menarik melalui buku ajar baru yang berorientasi pada kearifan lokal Madura.

4. Bagi Pengembang

Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura dapat sebagai sarana untuk mengasah dan mendalami keterampilan dalam menciptakan sebuah

pengembangan yang baru dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan buku ajar yang inovatif.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura sebagai berikut:

1. Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan suatu produk, kemudian juga melakukan uji keefektifan atau kelayakan dari produk tersebut (Sugiyono,2018:297).
2. Buku Ajar Pendamping merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membuat suasana belajar menyenangkan dan dapat meningkatkan tingkat kreativitas siswa (Pratiwi,2015).
3. Kearifan Lokal merupakan potensi yang merupakan suatu hasil pemikiran atau hasil karya manusia yang didalamnya mengandung nilai bijaksana diwariskan secara turun menurun sehingga menjadi ciri khas dari suatu daerah (Shuffa,2018:50).